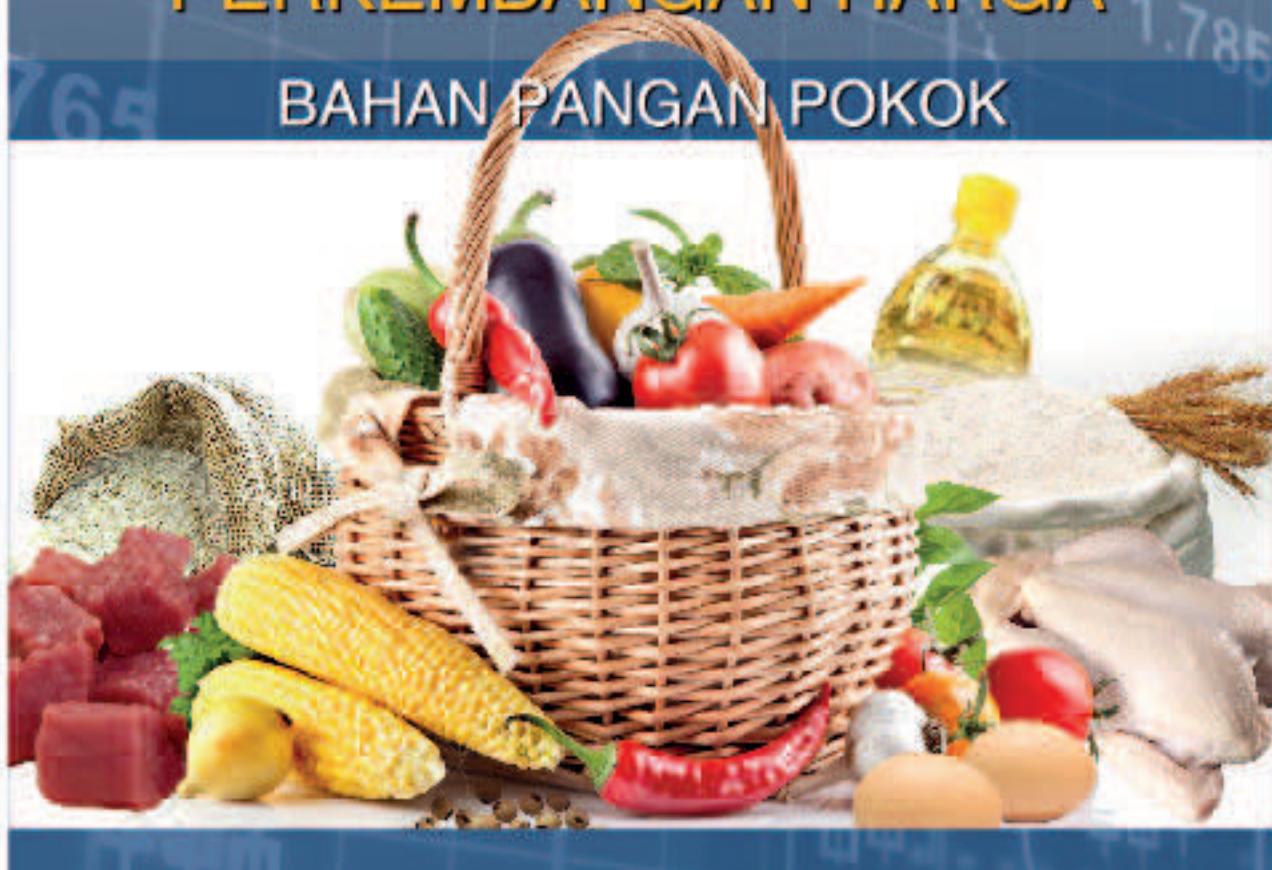


Juli 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juli 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,54% dibandingkan Juni 2014 dan naik 4,75% dibandingkan Juli 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,17% pada bulan Juli 2014. Harga beras selama periode Juli 2013 – Juli 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,25%.
- Harga beras per provinsi pada bulan Juli 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 3,13%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,50%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juli 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,47% dan 7,38% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Juni 2014. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 4,40% dan 2,30% dibandingkan Juni 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juli 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,54% jika dibandingkan dengan Juni 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 4,75% jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2013. Pada bulan Juli 2014, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.973,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan Juli 2014 yang sebesar 0,17% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Juli 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,50%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.000,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/Kg)

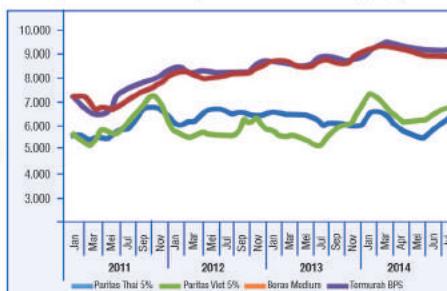
Nama Kota	2013		2014		Juli 2014 thd (%)
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	
Medan	9.001	9.217	9.217	2,40	0,00
Jakarta	8.997	9.794	9.831	9,51	0,38
Bandung	8.517	8.529	8.600	0,98	0,54
Semarang	8.287	8.500	8.500	2,62	0,00
Yogyakarta	8.000	8.033	8.028	0,35	-0,07
Surabaya	8.008	8.059	8.126	1,40	0,26
Depok	8.226	9.000	9.000	8,41	0,00
Malang	7.504	7.145	7.217	3,83	1,00
Rata-rata Nasional	8.348	8.795	8.850	4,88	0,62

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Juli 2014 relatif stabil dengan sedikit peningkatan. Stok beras tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selama bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per Juli 2014 yaitu sebesar 1,9 juta ton setara beras atau persediaan sekitar 8 bulan ke depan. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN sampai akhir Juli 2014 sekitar 1,9 juta ton dari total pagu sebesar 2,79 juta ton.

Gambar 1.

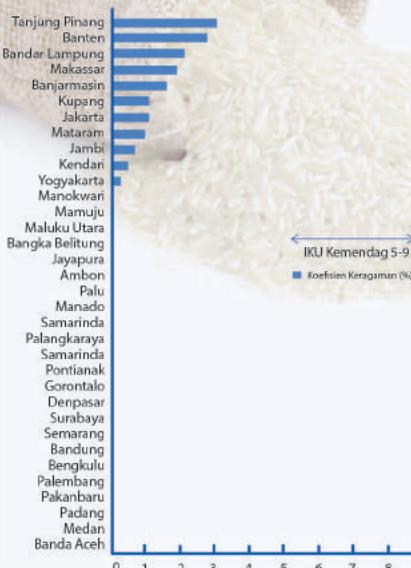
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Juli 2011 – Juli 2014 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Juli 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Juli 2014, harga beras medium lebih mahal 34,56% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 31,05% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya ineffisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2014 per Provinsi (%)



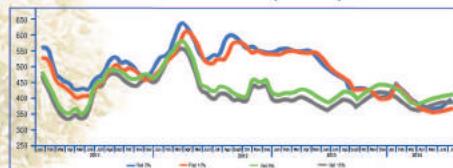
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,17% pada bulan Juli 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Juli 2013 – Juli 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,25%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,50%. Harga beras per provinsi pada bulan Juli 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 3,33%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 3,33% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Manokwari, Maluku Utara, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juli 2014 naik sebesar 8,47% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 7,38% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juni 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% naik sebesar 4,40% dan 2,30% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras

jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 11,79% dan 14,06% dibanding bulan Juli 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 12,04% dan 8,92%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2011 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Juli 2014)

Selama bulan Juli 2014, harga beras Thailand mengalami sedikit kenaikan. Luas panen padi di Thailand mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar 1%¹. Selain itu, pemerintah Thailand saat ini memutuskan untuk menunda pengeluaran stok berasnya untuk ekspor². Hal tersebut karena pemerintah akan menghitung ulang stok beras yang dimilikinya saat ini sehingga akan memudahkan kebijakan eksportir di masa yang akan datang. Pemerintah Thailand saat ini juga memprioritaskan stok berasnya untuk konsumsi domestik untuk mengantisipasi penurunan produksi karena bencana kekeringan beberapa waktu lalu. Sementara itu, ekspor beras Vietnam juga mengalami penurunan karena antisipasi adanya pembelian beras dari Indonesia dan Filipina.³

Isu dan Kebijakan Terkait

Angka ramalan produksi padi tahun ini mengalami penurunan sebesar 1,98% atau 1,41 juta ton dibandingkan tahun 2013 lalu⁴. Dengan demikian, pemerintah sedang mempersiapkan impor beras medium dalam rangka antisipasi

diusun oleh: Ranni Resnia

¹ <http://www.oryza.com/reports/monthly-review/oryza-june-2014-rice-market-review>

² <http://www.oryza.com/reports/monthly-review/oryza-july-2014-rice-market-review>

³ <http://cambodiariceexporters.org/en/news/rice-news/1296.htm>

⁴ <http://ekbis.sindonews.com/read/879171/34/mendag-penurunan-aram-i-harus-segera-diantisipasi>

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2014 mengalami peningkatan sebesar 6,39% dibandingkan dengan bulan Juni 2014. Namun jika dibandingkan dengan Juli 2013, harga cabe merah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 54,43%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2013 sampai dengan Juli 2014 sebesar 22,10%. Khusus bulan Juli 2014 KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 6,00%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Juli 2014 sangat tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 44,05%.
- Harga cabe dunia pada bulan Juli 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,96% dibandingkan dengan periode Juni 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Juli 2014 cukup rendah, mencapai Rp 17.206,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 6,39% dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014 sebesar Rp 16.172,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2013, harga cabe mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 54,43%.

Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014)

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Juli 2014 meningkat. Untuk kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Semarang harga mengalami kenaikan khususnya pada minggu pertama bulan puasa dan minggu terakhir bulan puasa menjelang lebaran 2014 sebagai akibat konsumsi cabe yang meningkat selama bulan puasa. Berdasarkan pantauan harian Kementerian Perdagangan, harga dan pasokan cabe di Pasar Induk Kramat Jati dan secara nasional pada 15 Juli 2014 adalah sebesar 189 ton, naik 33,10% dari pasokan sehari sebelumnya.

Pasokan tersebut berada pada jumlah pasokan normal berkisar 150-200 ton/hari. Pasokan cabe berasal dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, Muntila dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura).

Harga cabe merah kering di Pasar Induk Kramat Jati pada 16 Juli 2014 apabila dibanding sehari sebelumnya turun 6% menjadi Rp 7000,-/kg, sedangkan harga cabe merah besar dan cabe rawit merah tidak mengalami perubahan masing-masing Rp 10.000,-/kg dan Rp 11.000,-/kg (Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan, 2014).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2013		2014		Perubahan Juli 14 thd (%)
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	
Jakarta	34.261	18.962	20.311	-40.72	7,12
Bandung	45.913	22.352	22.578	-50.82	1,01
Semarang	19.113	9.743	9.789	-48.78	0,47
Yogyakarta	23.754	8.952	8.611	-63.75	-3,81
Surabaya	22.787	9.130	9.839	-56.82	7,76
Denpasar	19.522	8.381	9.093	-53.42	8,49
Medan	46.935	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	22.963	12.333	12.019	-47.66	-2,55
Rata-rata Nasional	35.911	18.692	19.456	-45.82	-4,09

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

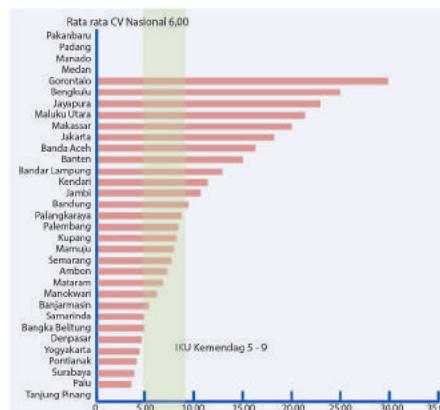
Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Juli 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 22.578,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 9.093,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Juli 2013 - Juli 2014 dengan KK sebesar 22,10%. Khusus untuk bulan Juli 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 6,00%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 44,05%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Palu dan Surabaya adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Gorontalo, Bengkulu dan Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi

dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 30,01%, 24,65%, dan 22,70% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Cabe Juli 2014 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Juli 2013 - bulan Juli 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,10% dan 6,38%. Selama bulan Juli 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,30/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 1,96% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Peningkatan ini masih disebabkan Pasar Red Chilli Guntur tertutup selama satu bulan dibulan Mei karena liburan musim panas sehingga harga cenderung naik saat pasar dibuka kembali pada 12 Juni 2014.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014
(US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juli 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Juli 2014 harga masih dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru.

Disusun oleh: Riffa Utama

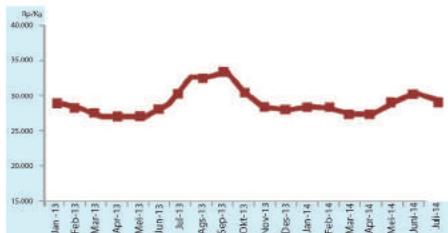
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2014 turun sebesar 0,88% dibandingkan bulan Juni 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 8,4%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Juli 2014 sebesar 4,2%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juli 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,8%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2014 naik sebesar 0,2% dibandingkan bulan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,8%, daging ayam di pasar dunia naik sebesar 6,4%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2014 tercatat sebesar Rp31.032,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 0,88% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 8,4%.

Perkembangan harga daging ayam sepanjang bulan Juli cukup dinamis. Menurut pantauan harga yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, harga rata-rata nasional daging ayam nasional pada awal Juli sebesar Rp 32.000,-/kg kemudian perlahan turun hingga pertengahan dan akhir bulan Juli yakni mencapai harga Rp 30.000,-/kg. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, hingga akhir Juli tercatat harga rata-rata daging ayam sebesar Rp 30.032,-/kg. Penurunan harga daging ayam memang sudah diprediksi terjadi pada saat menjelang perayaan Hari Raya Idul Fitri sebagaimana tren yang terjadi selama beberapa tahun. Penurunan harga daging ayam ini biasanya

terjadi justru menjelang hari raya dikarenakan jumlah pasokan daging ayam yang cukup melimpah akibat spekulasi peternak untuk meningkatkan produksinya guna mengantisipasi kenaikan permintaan.

Selain faktor kelebihan pasokan, penurunan harga daging ayam juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang membatasi jumlah tetasan DOC dan penetapan harga DOC bagi para pelaku pembibitan unggas. Kebijakan ini dinilai cukup efektif untuk menjaga stabilitas harga dan tingkat harga daging ayam pada batas yang wajar.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Juli 2014 sebesar 4,2%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,2%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

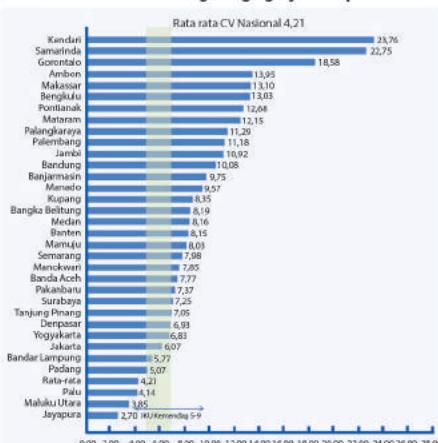
Kota	2013		2014		Perubahan Juli 2014	
	Juli	Juni	Juli	Thd Juli -13	Thd Juni -14	
Medan	27.808	26.952	27.509	-1,07	2,07	
Jakarta	33.083	30.433	34.145	3,21	12,20	
Bandung	35.843	33.171	32.522	-9,27	-1,96	
Semarang	31.426	30.724	28.822	-8,29	-6,19	
Yogyakarta	32.094	30.405	29.315	-3,66	-3,59	
Surabaya	30.180	28.718	27.567	-8,60	-4,01	
Denpasar	31.870	24.673	27.648	-13,24	11,16	
Makassar	24.540	21.944	22.148	-9,75	0,93	
Rata-rata Nasional	31.188	30.232	30.544	-2,07	1,03	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 34.145,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 22.148,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Maluku Utara adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 4,8% dan 2,7%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 22,8% dan 23,8% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juli 2014 mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Juli 2014 tercatat naik sebesar 0,2% dibandingkan bulan Juni 2014. Harga daging ayam broiler bulan Juli 2014 tercatat sebesar US\$ 112,5 cents per pound (Rp 24.163,-/Kg). Berdasarkan The US National Council (NCC), kenaikan harga daging ayam broiler yang terjadi sejak bulan Maret lalu diakibatkan oleh kelangkaan pasokan bibit ayam akibat menurunnya fertilitas bibit ayam yang menghasilkan line jantan. Kondisi ini semakin mendorong kenaikan harga daging ayam disamping permintaan daging ayam terus meningkat akibat naiknya harga daging sapi dan babi. (www.themeatsite.com)

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Juli 2014), diolah)

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2014 rata-rata sebesar Rp 101.302,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,78%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 naik sebesar 6,60%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Juli 2014 sebesar 1,58% namun lebih tinggi dibandingkan Juni 2014 yaitu 0,80%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juli 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 14,2%, lebih tinggi dibandingkan KK bulan Juni 2014 yang mencapai 13,0%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Juli 2014 mencapai US\$ 3,37/kg-cwt yang mengalami peningkatan sebesar 0,94% dibandingkan pada bulan Juni 2014 yang mencapai US\$ 3,34/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 101.302,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 3,78% dibanding harga pada bulan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 6,60% (Gambar 1). Peningkatan rata-rata harga daging sapi secara nasional di bulan Juli 2014 dikarenakan permintaan yang meningkat menjelang hari Lebaran. Angka kebutuhan daging bakal melonjak pada H-7 Lebaran sekitar 50-60%. Pada saat itu, pedagang mulai banyak yang menyimpan stok (Tempo, 21 Juli 2014). Data BPS menunjukkan mulai Minggu ke-4 harga daging sapi sudah lebih dari 100 ribu/kg dimana pada Minggu ke-1 sampai dengan ke-3 bulan Juli 2014 masih pada kisaran Rp 99.000,-/kg - Rp 99.800,-/kg.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, Januari 2012-Juni 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli, 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juli 2014 relatif tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 14,2%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 75.000,-/kg – Rp 127.778,-/kg. Jika dibandingkan dengan disparitas harga

pada bulan Juni 2014, disparitas tersebut mengalami kenaikan cukup tinggi. Kondisi ini terjadi karena distribusi pasokan dalam memenuhi kebutuhan menjelang puasa dan lebaran masih terganggu akibat musim hujan di sebagian wilayah serta kondisi infrastruktur yang belum memadai.

Kota yang harga daging sapinya cukup tinggi sebesar Rp 127.778,-/kg adalah Jayapura. Sebaliknya, kota yang harga daging sapinya relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 75.000,-/kg. Kota-kota yang memiliki harga daging sapi antara Rp 100.000/kg s.d Rp 127.778,-/kg di bulan Juli 2014 yaitu Padang, Pekanbaru, Mamuju, Bandung, Bengkulu, Mataram, Palembang, Samarinda, Banda Aceh, Bangka Belitung, Maluku Utara, Banjarmasin, Jambi, Pontianak, Palangkaraya, Jayapura dan Tanjung Pinang. Sementara jika dilihat dari ibu kota provinsi, Bandung merupakan ibu kota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 100.889,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibu kota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan Juli 2014, dari 8 wilayah ibu kota Provinsi hampir semua wilayah mengalami peningkatan harga, kecuali Surabaya. Hal ini karena Surabaya sebagai sentra produksi sapi hidup yang dilindungi dengan kebijakan pemrintah daerah untuk tidak menjual sapi hidup ke luar wilayah sehingga pasokan masih tercukupi. Sementara harga daging sapi di Denpasar tidak mengalami perubahan. Kenaikan harga daging sapi cukup tinggi terjadi di Medan, Jakarta dan Bandung. Hal ini terjadi lebih karena adanya peningkatan permintaan menjelang lebaran. Menurut Ketua Komite Daging Sapi Jakarta Raya dalam Tempo (Juli 2014), kebutuhan daging sapi pada bulan puasa dan Lebaran mencapai 15 ribu ton, naik dibanding pada bulan biasa, yaitu 10 ribu ton.

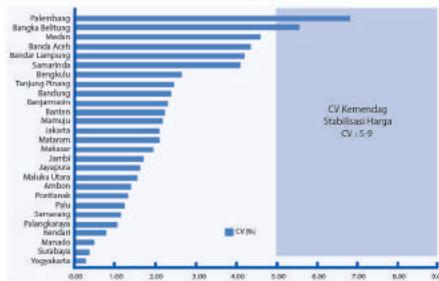
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Juli 2014 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14	
Jakarta	96.087	93.400	95.944	-0.15	2.72	
Bandung	101.652	98.676	100.889	-0.75	2.24	
Semarang	80.374	89.043	83.256	11.05	0.23	
Yogyakarta	99.674	97.810	99.656	-0.62	1.27	
Surabaya	85.574	94.876	94.833	8.54	-0.05	
Denpasar	75.043	80.000	80.000	3.20	0.00	
Medan	88.355	91.587	95.481	3.20	3.34	
Makassar	77.724	82.810	81.167	6.29	1.64	
Rata-rata Nasional	92.681	98.447	100.879	8.85	2.47	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Juni 2014 mengalami peningkatan dibanding pada bulan Juni 2014, yaitu dari sebesar 0,80% menjadi 1,58%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Juli 2014 cukup fluktuatif dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga cukup tinggi, seperti Palembang, Bangka Belitung, Medan, Banda Aceh, Bandar Lampung dan Samarinda dengan angka KK dibawah kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5% - 9%. Namun demikian wilayah tersebut tetap perlu mendapat perhatian terutama untuk kota Palembang dan Bangka Belitung sebesar $\geq 5\%$ (Gambar 2).

Gambar 2.
**Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar
Kota/Provinsi**



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

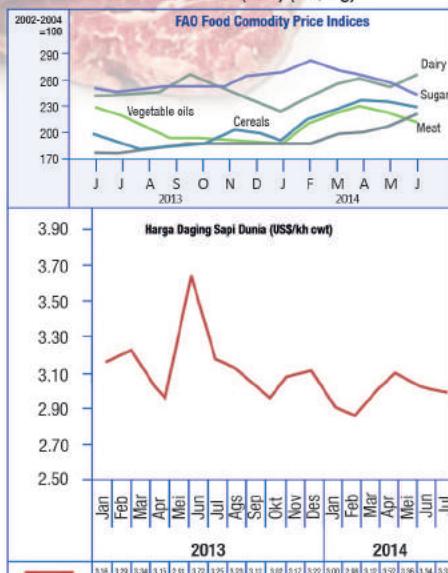
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2014 adalah USD 3,37/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,94% dibandingkan pada bulan Juni 2014 yaitu USD 3,34/kg. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan impor dari China, Jepang, Korea serta Indonesia. Selain itu, harga sapi hidup di Australia juga mengalami peningkatan di bulan Juli 2014 yaitu sebesar 1,18% dibandingkan satu bulan sebelumnya (MLA, Juli 2014). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu daging sapi selama Juli 2014 adalah tingginya harga daging sapi menjelang lebaran. Sebagaimana pola harga tahun sebelumnya, pasca lebaran harga daging sapi akan membentuk harga yang baru yang lebih tinggi. Upaya antisipasi kenaikan harga daging sapi pasca lebaran telah dilakukan melalui pengawasan peredaran daging sapi impor sesuai peruntukannya. Upaya ini sesuai dengan dasar hukum antara lain Peraturan Menteri Perdagangan

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia,
Tahun 2013-2014 (Juni) (US\$/kg)



Sumber : FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Juli 2014), diolah

No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya. Pengawasan/monitoring dilakukan secara harian terhadap (1) importir dan rumah potong hewan (RPH) yang ada di Jabodetabek serta (2) memantau realisasi dan distribusi daging sapi beku impor ke hotel, restoran dan katering (Horeka) dan industri secara harian.

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juli 2014 sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,06% dibandingkan dengan Juni 2014. Harga bulan Juli 2014 juga lebih tinggi 0,94% jika dibandingkan dengan Juli 2013.
 - Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juli 2013 - Juli 2014 sebesar 1,74%.
 - Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juli 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,45%.
 - Harga white sugar dunia pada bulan Juli 2014 lebih rendah 4,23% dibandingkan dengan Juni 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juli 2014 lebih rendah 0,26% dibandingkan dengan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 6,80% sedangkan harga raw sugar lebih tinggi 4,75%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juli 2014 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,06% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2013, tingkat harga juga lebih tinggi sebesar 0,94%. Rata-rata harga gula pada bulan Juli 2014 mencapai Rp 12.026,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.913,-/kg.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2013 - bulan Juli 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%.

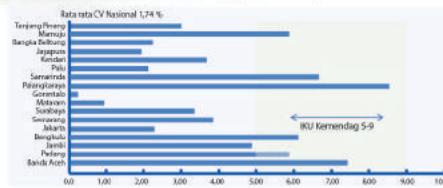
Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Juli 2014 adalah sebesar 12,45%, lebih tinggi dengan Juni 2014 yang sebesar 12,00%. Hal ini menunjukkan bahwa

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		△ Juni 2014 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14	
Jakarta	12,713	11,924	11,867	-6.66	-0.48	
Bandung	12,130	11,086	11,100	-8.49	0.13	
Semarang	11,370	10,075	10,000	-12.05	-0.75	
Yogyakarta	11,528	10,000	10,000	-13.25	0.00	
Surabaya	11,327	10,108	10,040	-11.36	-0.65	
Denggar	12,500	10,167	10,389	-16.89	2.18	
Medan	12,196	10,659	10,500	-13.90	-1.49	
Makassar	12,263	10,397	10,056	-18.00	-3.28	
Rata-rata Nasional	11,913	12,019	12,026	0.95	0.06	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah secara nasional, disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2014. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 14.000,-/kg, dan Rp 15.000,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.500,-/kg, Rp 10.000,-/kg, dan Rp 10.000,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen. Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,74%. Hanya beberapa kota seperti Banter, Mataram, Kupang, Gorontalo, Jayapura, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,28%, 0,90%, 0,89%, 0,23%, 0,09%, dan 1,08%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



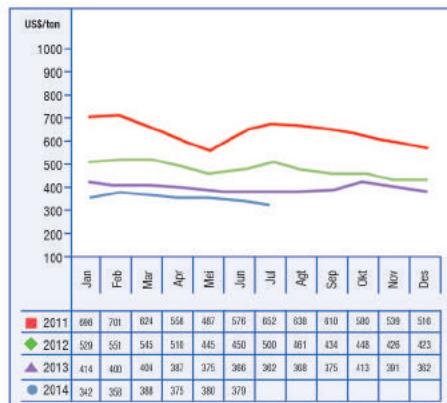
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Juli 2014 yang mencapai 4,46% untuk white sugar dan 4,76% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,85 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,79. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Juli 2014, harga white sugar dunia turun sebesar 4,23% dan raw sugar turun 0,26% dibandingkan dengan Juni 2014. Neraca gula dunia di negara produsen periode 2013/2014 diperkirakan masih surplus sebesar 41,2 juta metrik ton sementara di negara pengimpor terdapat defisit sebesar 15,9 juta ton. Dengan demikian, stok gula dunia diperkirakan masih sebesar 25 juta metrik ton (F.O Licht, 2014). Selain itu, subsidi ekspor oleh pemerintah India sebesar Rs 3.333 per ton juga berdampak pada pertumbuhan target ekspor gula India ke pasar dunia.

Namun demikian, pertumbuhan konsumsi gula dunia diperkirakan masih akan meningkat sebesar 2,3% pada periode 2013/2014 sehingga penurunan harga gula dapat ditekan (FAO, 2014).



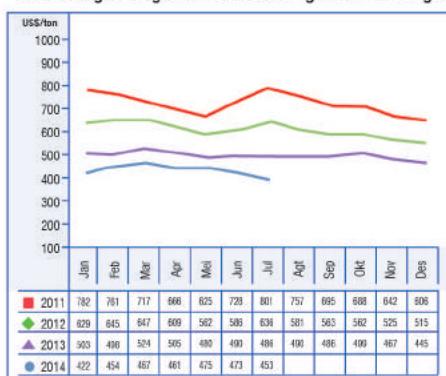
Sumber: Barchart /Liffe (2010-2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI) menilai perdagangan gula berbasis raw sugar impor dalam bursa komoditi perlu dilakukan untuk meminimalisir rembesan dan inefisiensi distribusi gula rafinasi berbasis raw sugar impor. Namun hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut mengingat distorsi pasar gula dan kebijakan proteksi masih terjadi.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksena

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



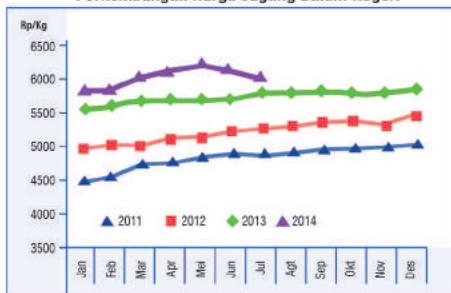
Informasi Utama

- Pada bulan Juli 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.156,-/kg, cukup stabil dengan penurunan hanya sebesar 0,43% dibanding harga bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Juli 2014 naik sebesar 6,07%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Juni 2013 – Juni 2014 cenderung naik dengan laju kenaikan yang rendah (0,72% per bulan). Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung periode bulan Juni 2013 – Juni 2014 sebesar 3,13%, tidak terlalu berbeda dengan koefisien keragaman Mei 2013 – Mei 2014 sebesar 3,05%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan dari 24,15% pada bulan Juni 2014 menjadi 23,42%.
- Harga jagung dunia pada bulan Juli 2014 sebesar USD 142/ton, mengalami penurunan signifikan sebesar 14,90% terhadap harga bulan sebelumnya. Tingkat harga pada bulan Juli 2014 merupakan tingkat harga terendah sejak tahun 2011. Pada keseimbangan baru pada harga USD 150 – USD 200/ton.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik pada dua bulan terakhir cukup stabil walaupun trend kenaikan harga jagung sebesar 0,6% - 0,7% per bulan masih terjadi. Pada bulan Juli 2014, harga jagung sedikit mengalami penurunan sebesar 0,43% dibanding Juni 2014. Jika hanya melihat kondisi produksi nasional dimana panen raya sudah berakhir, harga jagung di dalam negeri berpotensi mengalami kenaikan, namun potensi tersebut teredam oleh kecenderungan penurunan harga jagung di pasar dunia yang kembali mencapai harga terendah selama 3 tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan Juli 2013, harga eceran jagung Juli 2014 mengalami kenaikan 6,07%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Trend kenaikan harga jagung di dalam negeri yang berada pada kisaran 0,6% - 0,7% per bulan didorong oleh beberapa faktor, misalnya pertumbuhan industri pakan, industri unggas, persaingan penggunaan lahan untuk pertanian dengan pemukiman. Indikasi yang sudah sangat jelas adalah ramalan kondisi produksi jagung nasional pada tahun 2014 dimana Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering atau hanya meningkat sebesar 0,20% dibanding tahun 2013. Kenaikan ini tentu saja tidak akan seimbang dengan perkiraan kondisi demografi nasional.

Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dapat dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 3,02%. Informasi yang dapat mendukung hal tersebut adalah informasi yang juga disampaikan di atas, yaitu adanya pengaruh dari kecenderungan penurunan harga jagung di pasar dunia.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

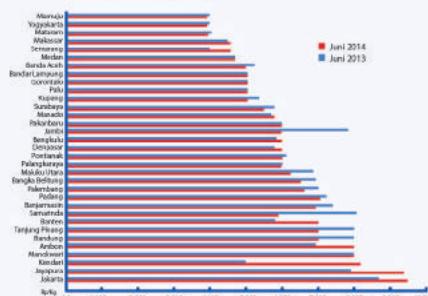
Kota	2013		2014		Δ Juli 2014 thd (%)
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14
Medan	4.833	4.833	4.833	0,01	0,00
Jakarta	7.800	9.375	9.500	21,79	1,33
Bandung	7.200	7.400	7.400	2,78	0,00
Semarang	4.200	4.586	4.700	11,90	2,49
Yogyakarta	4.029	4.000	4.000	-0,72	0,00
Surabaya	5.631	5.470	5.480	-2,59	0,18
Denpasar	5.522	6.000	6.000	8,66	0,00
Makassar	4.404	4.619	4.667	5,96	1,04
Rata-rata Nasional	5.832	6.182	6.156	5,55	-0,43

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah
Jika dilihat per kota (Tabel 1 dan Gambar 2), harga jagung di beberapa daerah cukup beragam tetapi secara umum, perubahan harga eceran jagung di kota-kota besar tidak signifikan dan cenderung merata. Perubahan harga jagung tertinggi terjadi di Semarang. Penurunan harga jagung di kota-kota besar juga terjadi di kota-kota lainnya di Indonesia. Kondisi harga yang stabil memberikan waktu yang cukup bagi harga jagung di setiap wilayah untuk melakukan penyesuaian sehingga mencapai konvergensi harga pada tingkat harga yang tidak berbeda jauh. Hal ini tercermin dalam tingkat disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Juli 2014 yang lebih baik dibandingkan bulan-bulan

sebelumnya. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah pada bulan Juli 2014 sebesar 23,42%.

Sejauh ini, peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di DKI Jakarta, Papua dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti DI Yogyakarta, NTB, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi

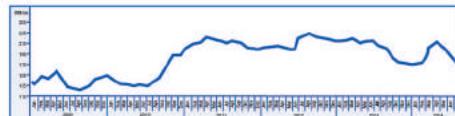


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Juli 2014 kembali turun signifikan sebesar 14,90% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang lebih rendah dibanding tahun 2013, bahkan terendah sejak November 2009 (Gambar 3). Sebelumnya, diperkirakan penurunan harga jagung dunia pada tahun 2013 di pasar global berangsur pulih, namun faktanya keseimbangan harga jagung di pasar global belum kuat. Faktor penyebab penurunan harga jagung pada bulan Juli 2014 juga dapat menjelaskan pergerakan harga jagung hingga pertengahan tahun 2014. Faktor tersebut adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif kondusif dibanding lima tahun terakhir. USDA memperkirakan pada tahun 2014 luas areal panen mencapai 84,3 ha sehingga menghasilkan stok akhir jagung mencapai 300 – 500 juta bushel (Rabobank, 2014) !

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2009 - 2014



Sumber: CBOT (Juli 2014), diolah

¹Rabobank. North American Agribusiness Review, June 2014

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Juli 2013 – Juli 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 15,88%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,98%.

Isu dan Kebijakan Terkait

Tekanan kenaikan harga daging ayam dan telur ayam dalam periode bulan puasa dan Idul Fitri lebih rendah dibanding tahun lalu. Selain itu, kenaikan harga hasil peternakan pasca lebaran tidak akan besar seperti yang diperkirakan sebelumnya. Hal itu terkait dengan perkembangan pasar jagung di dalam negeri dan luar negeri secara bersamaan, yaitu: (i) penurunan harga jagung dunia yang diperkirakan akan terjadi akibat ekspektasi kenaikan produksi jagung di Amerika Serikat; dan (ii) diperkirakan masih adanya stok jagung hasil panen raya di beberapa wilayah selain kota besar.

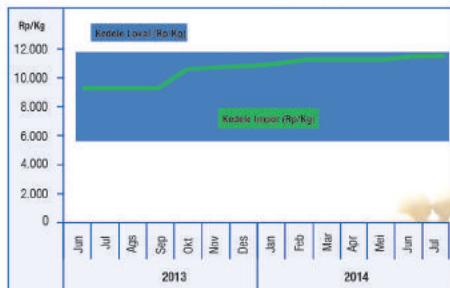
Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.379,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,5% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 8.097,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 40,5%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.343,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 2,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.099,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 9.551,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 18,8%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juli 2013 – Juli 2014 sebesar 2,4%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 4,9%.
- Pada bulan Juli 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,9%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih rendah, dengan koefisien keragaman sebesar 14,7%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 10,4% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 14,3%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Juli 2013-Juli 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.379,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,5% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 8.097,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 40,5%. Dalam tiga bulan terakhir harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.343,-/kg, mengalami peningkatan

sebesar 2,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 dengan harga Rp 11.099,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Juli 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 9.551,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 18,8%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Juli 2014 sebesar 21,9%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, Palu dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 14.944,-/kg di Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Bangka Belitung, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juli 2014 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.030,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.

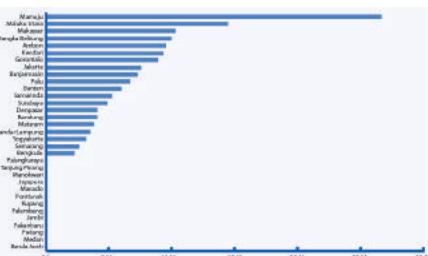
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013		2014		△ Juli-14 (%)	
		Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14	
Jakarta	Lokal	10.500	11.500	12.556	19,6	9,2	
	Impor	10.781	12.040	12.717	18,2	5,6	
Semarang	Lokal	7.860	8.540	8.540	8,7	0,0	
	Impor	7.483	8.040	8.030	7,6	-0,1	
Yogyakarta	Lokal	8.883	9.500	9.500	7,2	0,0	
	Impor	8.295	9.333	9.333	12,5	0,0	
Denpasar	Lokal	10.000	11.000	11.000	10,0	0,0	
	Impor	10.000	11.000	11.000	10,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	9.043	8.000	8.000	-11,5	0,0	
Padang*	Lokal	8.500	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	9.296	0	10.250	10,3	#DIV/0!	
	Impor	8.044	11.450	12.482	55,2	9,0	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	10.017	10.457	10.453	4,2	-0,2	
Rata-rata Nasional	Lokal	10.017	11.099	11.343	18,8	2,19	
	Impor	9.551					

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juli 2013 - Juli 2014 sebesar 2,4%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi



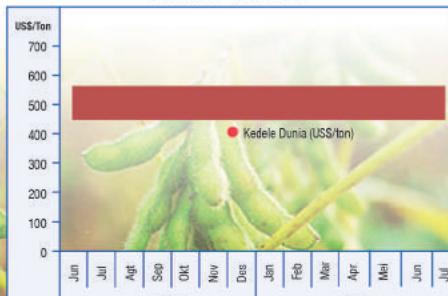
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2014 sebesar 474 US\$/ton mengalami penurunan sebesar 10,4% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 sebesar 553 US\$/ton, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 14,3%. Penurunan harga ini dipicu oleh beberapa faktor seperti:

1. Adanya potensi akan meningkatnya supply kedelai di Amerika pada musim panen ini. Hal ini didukung oleh kondisi cuaca yang berada dalam situasi positif sepanjang musim panen (vibiznews, Juli 2014).
 2. Adanya prediksi akan turunnya hujan di wilayah Midwest, Amerika Serikat, yang mana turunnya hujan akan mampu meningkatkan hasil panen kedelai. Sehingga dengan kondisi ini diperkirakan hasil panen akan meningkat, dan harga kedelai dunia melemah secara tajam. (Bloomberg, Juli 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Juli 2013 – Juli 2014



2015

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Permendag No. 38/M-DAG/PER/7/2014 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani, Kementerian Perdagangan menetapkan harga pembelian kedelai petani sebesar Rp 7.600,-/kg untuk periode 1 Juli hingga 30 September 2014.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Juli 2014

Informasi Utama

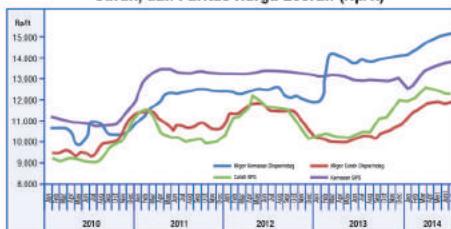
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 0,04% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 15,71% jika dibandingkan harga Juli 2013. Sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 5,52% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,17% jika dibandingkan Juli tahun 2013.
- Sampai dengan Juli 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 2,32% untuk minyak goreng curah dan 3,20% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juli 2014 sebesar 8,71% mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juli 2014 sebesar 9,73%, meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 1,52% pada bulan Juli 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena negara produsen CPO seperti Indonesia dan Malaysia sedang mengalami kelebihan cadangan. Selain itu harga kedelai saat ini relatif lebih murah karena panen di Amerika Serikat.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 0,04% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juli 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.006,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 15,71%, dimana rata-rata harga bulan Juli 2013 adalah Rp 10.376,-/lt.

Gambar 1.

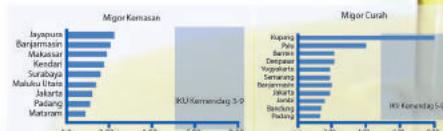
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2014 mengalami peningkatan sebesar 5,52% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2014 adalah Rp 13.531,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.823,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,17%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah
Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Juli 2014 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Juli 2014 sebesar 2,32%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,20%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juli 2014 mencapai 8,71%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Juli 2014 menjadi sebesar 9,73%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lt)

Kota	2013		2014		Perubahan Juli 2014 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14	
Jakarta	10.271	11.394	11.212	9,16	-1,60	
Bandung	9.552	11.400	11.533	20,75	1,17	
Semarang	8.948	10.050	10.140	13,32	0,90	
Yogyakarta	10.086	11.306	11.315	12,18	0,07	
Surabaya	9.319	10.783	10.821	16,11	0,35	
Denpasar	10.617	12.643	12.519	17,91	-0,98	
Medan	9.503	11.048	11.440	20,38	3,55	
Malakas	9.020	10.516	10.879	20,62	3,46	
Rata-rata Nasional	10.213	11.619	11.813	15,67	1,67	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juli 2014 adalah Ambon dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.500,-/lt dan Rp 10.140,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juli 2014 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.833,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Surabaya dan Medan dengan tingkat harga sekitar Rp 13.400,-/lt dan Rp 14.000,-/lt.

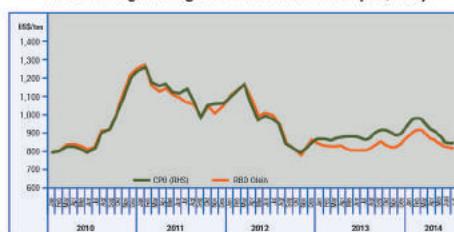
Peningkatan harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Juli 2014 diperkirakan sebagai dampak dari Ramadhan dan Idul Fitri. Kenaikan harga didorong oleh meningkatnya konsumsi minyak goreng masyarakat tidak hanya untuk keperluan rumah tangga tetapi juga industri makanan olahan rumah tangga. Kebutuhan minyak goreng masyarakat diperkirakan meningkat dengan kisaran 5% sampai dengan 20% selama periode Ramadhan dan Idul Fitri.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 1,52% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2013, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,29%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,63% pada bulan Juli 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013, maka harga juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,46%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juli 2014 masing-masing mencapai US\$ 845/MT dan US\$ 791/MT.

Gambar 3.

Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Juli 2014), diolah

Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari - Maret 2014, harga kembali turun hingga bulan Juli 2014. Penurunan harga pada bulan Juli 2014 sebagai dampak terjadinya kelebihan cadangan di negara-negara eksportir utam yaitu Indonesia dan Malaysia. Harga kedelai saat ini relatif lebih murah karena di Amerika Serikat sedang berlangsung panen kedelai. Kondisi ini mengakibatkan pengguna CPO beralih ke kedelai. Selain itu, sejak beberapa bulan terakhir, China dan India sudah memperbesar cadangan minyak sawit sebagai antisipasi El Nino yang berdampak pada penurunan permintaan dari negara-negara tersebut. (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juli 2014, tarif BK CPO sebesar 10,5% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 30/M-DAG/PER/6/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 870,35 /MT.

India tengah melakukan investigasi untuk menerapkan safeguard atas fatty alcohol (lemak alkohol) yang merupakan produk turunan dari CPO asal Indonesia. Investigasi ini akan mempengaruhi kinerja ekspor produk turunan CPO asal Indonesia dimana potensi penurunan ekspor fatty alcohol ke negeri India diperkirakan dapat mencapai 30%-40%. (Kontan, 2014)

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,81% dibandingkan bulan Juni 2014 namun mengalami penurunan sebesar 2,1% dibandingkan bulan Juli 2013.
- Harga telur ayam ras secara nasional pada bulan Juli 2014 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 2,33%. Harga telur ayam ras selama periode Juli 2013 – Juli 2014 juga cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 7,5%.
- Harga telur per provinsi pada bulan Juli 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 4,86% kecuali di Tanjung Pinang dengan koefisien harga harian sebesar 17,19%.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Juli 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Juli 2014 sebesar 14,61%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 19.342,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,81% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2013, harga telur ayam pada Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 2,04% (Gambar 1). Kenaikan harga dipicu oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras menjelang hari raya Idul Fitri 1435 H. Permintaan telur ayam biasanya meningkat tiga kali lipat pada tiga minggu sebelum Lebaran (www.poultryindonesia.com). Faktor lain yang memicu naiknya harga telur ayam ras adalah kebijakan pengurangan produksi telur tetas (hatching eggs) ayam petelur dan pedaging sebesar 15% per minggu mulai bulan April 2014 yang dikoordinasikan oleh Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Juli 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi mencapai 14,61%. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura, yaitu sebesar Rp 27.348,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Medan sebesar Rp 16.750,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2014). Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014, perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia bervariasi, ada yang mengalami kenaikan, namun ada juga yang mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Denpasar yang kenaikannya berkisar antara 1,59 sampai dengan 4,28%. Penurunan harga terjadi di Medan, Semarang, Yogyakarta dan Makassar yang penurunannya berkisar antara 0,44% sampai dengan 3,61%. Adapun jika dibandingkan dengan bulan Juli 2013, harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia mengalami penurunan dengan kisaran 0,91% sampai dengan 16,07%, kecuali di Makassar yang mengalami kenaikan harga sebesar 4,11%.

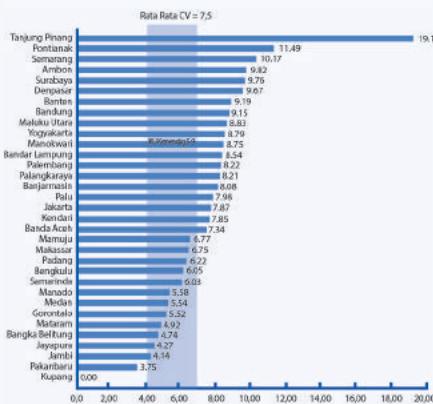
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Juli 2014 (%)
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14
Medan	19,957	17,357	16,750	-16,07	-3,50
Jakarta	20,722	19,381	20,211	-2,47	4,28
Bandung	19,757	19,271	19,578	-0,91	1,59
Semarang	18,987	18,871	18,789	-1,04	-0,44
Yogyakarta	18,953	18,625	18,176	-4,10	-2,41
Surabaya	18,931	18,089	18,422	-2,69	1,84
Denpasar	21,139	18,810	19,467	-7,91	3,50
Makassar	18,268	19,730	19,019	4,11	-3,61
Rata-rata Nasional	20,712	20,474	20,987	1,33	2,51

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah. Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi masih dalam batas toleransi. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Juli 2013 – Juli 2014 masih sesuai dengan kisaran yang ditetapkan Kemendag, yaitu sebesar 7,5% (IKU Kemendag 5-9%). Jika dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 19,14%,

Pontianak sebesar 11,49% dan Semarang 10,17%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif rendah terjadi di kota Kupang dengan koefisien keragaman harga sebesar 0,0%, kemudian Pekanbaru dan Jambi sebesar 3,75 dan 4,14% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak tidak memperoleh pendapatan yang wajar.
- Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat No. 644/M-DAG/SD/4/2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi

produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%. Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan usaha para peternak demi tetap menjaga ketersediaan pasokan dan agar tidak terjadi lonjakan harga telur ayam ras di tingkat konsumen menjelang Hari Raya Idul Fitri 1435 H. Sesuai dengan rapat yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Juli 2014 bersama asosiasi perunggasan, perusahaan pembibitan dan pihak internal Kementerian perdagangan, disepakati bahwa akan dilakukan kembali pengurangan produksi telur tetas secara mandiri sebesar 20% setiap minggu, yang dimulai pada tanggal 3 Juli sampai dengan 29 Agustus 2014. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kondisi over supply yang lebih besar, mengingat pola permintaan telur ayam yang mengalami penurunan pasca Idul Fitri sebagaimana yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Disusun oleh: Avif Haryana



Informasi Utama

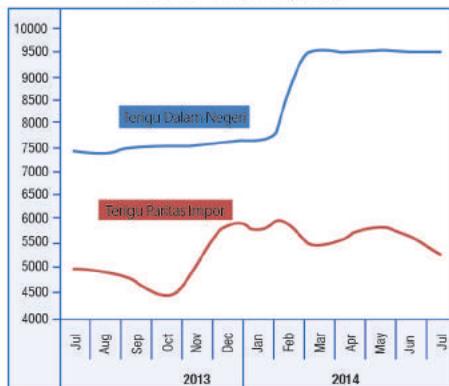
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,11% dibandingkan dengan bulan Juni 2014 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 8,19% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2013.
- Selama periode Juli 2013 – Juli 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,82%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juli 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,04%.
- Harga gandum dunia pada Juli 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014, Juli 2011, Juli 2012 dan Juli 2013 masing-masing sebesar 10,81%; 19,51%; 37,34%; dan 20,49%.



Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juli 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,11% dibandingkan dengan bulan Juni 2014. Harga pada bulan Juli 2014 adalah sebesar Rp 8.760,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 8.664,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 8,19% dimana harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 8.097,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Juli 2013 – Juli 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014), diolah

Ketua Umum Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) mengatakan harga tepung terigu di dalam negeri akan terus meningkat mencapai 30% sampai kuartal pertama tahun 2014. Kenaikan harga ini menyesuaikan dengan naiknya harga gandum di pasar internasional yang terjadi pada bulan Januari – Mei 2014.

Diharapkan panen gandum dunia pada bulan Juni lalu dapat menekan harga hingga turun sekitar 10%. Namun demikian, penurunan harga tepung terigu dalam negeri belum terjadi pada bulan Juli ini disebabkan permintaan yang tinggi pada hari raya lebaran (Gambar 2).

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2013 - bulan Juli 2014 sebesar 2,82%. Kota Medan, Pekanbaru, Gorontalo, Kendari, Jayapura, Bangka Belitung dan Mamuju memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Manokwari, Samarinda, Banda Aceh relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Juli 2014
	Juli	Juni	Juli	Juli-13	Juni-14
Jakarta	7,604	8,271	8,056	5.93	-2.61
Bandung	7,213	7,283	7,300	1.21	0.24
Semarang	7,135	7,600	7,594	6.44	-0.07
Yogyakarta	7,399	8,000	8,000	8.12	0.00
Surabaya	7,404	7,503	7,510	1.43	0.10
Denpasar	7,935	8,500	8,500	7.12	0.00
Medan	7,432	9,167	9,167	23.34	0.00
Makassar	8,420	8,072	8,537	1.39	5.76
Rata-rata Nasional	8,097	8,664	8,760	8.19	1.11

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juli 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,04%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Samarinda,

Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, 10.000,-/kg, Rp 12.000,-/kg dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.300,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juli 2014).

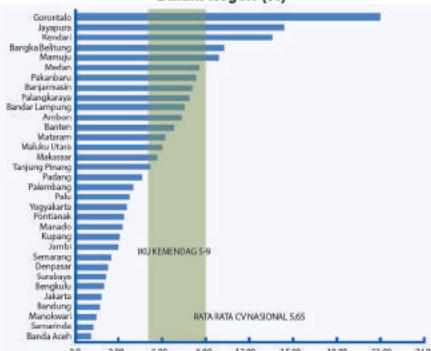
Eksport tepung terigu dan turunannya pada kuartal pertama tahun 2014 tumbuh 30,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2013. Kenaikan nilai eksport tepung terigu itu didorong oleh eksport tepung dan eksport produk turunan tepung. Asosiasi Tepung Terigu Nasional Indonesia (APTINDO) mencatat eksport tepung terigu mengalami pertumbuhan 39,6% menjadi 156.080 MT atau senilai dengan US\$ 33,8 juta dan eksport produk turunan tepung terigu tumbuh 25,3% menjadi 59.834 MT atau senilai US\$ 128 juta. Eksport produk tepung terigu pada tahun ini diprediksi akan terus tumbuh dibandingkan tahun lalu.

Peningkatan nilai eksport tersebut juga disokong besar oleh perusahaan dalam negeri yang terus bertambah. APTINDO mencatat akan ada 6 perusahaan baru yang akan beroperasi hingga 2015. Dengan begitu maka tahun depan, produsen makanan dari tepung terigu mencapai 29 perusahaan. Selain peningkatan produksi, nilai eksport produk turunan tepung terigu juga disebabkan karena peningkatan kurs. Hingga saat ini, pasar eksport produk tepung terigu terbesar Indonesia adalah Filipina 34,8%, Timor-Timor 22%, dan Thailand 19,5%.

(<http://industri.kontan.co.id/news/aptindo-ekspor-produk-tepung-terigu-naik-30>, Juli 2014)

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



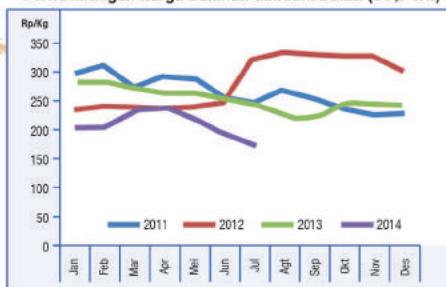
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa Harga gandum dunia pada Juli 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014, Juli 2011, Juli 2012 dan Juli

2013 masing-masing sebesar 10,81%; 19,51%; 37,34%; dan 20,49%. Penurunan ini merupakan yang terendah sejak bulan Januari 2011.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juli 2014), diolah

Berdasarkan data USDA, kondisi tanaman gandum AS yang berada dalam kondisi baik memicu harga gandum melemah hingga level terendah pada tahun ini. Rilis data USDA menyatakan sebanyak 70% kondisi tanaman gandum AS berada dalam kondisi baik yang mengindikasikan proses penanaman gandum pada periode ini berpotensi akan memicu lonjakan output. Selain faktor potensi lonjakan output, harga gandum juga terdorong melemah yang disebabkan tumpukan supply gandum di pasar global. German DBV Farmers mengestimasi akan terjadi lonjakan produksi gandum musim dingin hingga 25 juta ton pada tahun 2014 atau lebih tinggi 400.000 ton dibandingkan tahun 2013.

(<http://vibiznews.com/2014/07/08/harga-gandum-terjun-ke-level-terendah-sepanjang-tahun-2014>, Juli 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Ketentuan pengenaan kuota dalam rangka tindakan pengamanan perdagangan terhadap impor tepung gandum telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23/M-DAG/PER/4/2014. Permendag ini berlaku sejak tanggal 4 Juli 2014 sampai dengan 4 Desember 2014.

Disusun oleh: Erizal Mahatama

INFLASI JULI SEBESAR 0,93%

- Inflasium (headline inflation) bulan Juli 2014 sebesar 0,93% (mtm) dan 4,53% (yoy). Inflasi ini utamanya didorong oleh inflasi yang berasal dari kelompok bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok & tembakau; serta transpor, komunikasi & jasa keuangan.
- Inflasi di bulan Juli 2014 lebih rendah dibandingkan inflasi Juli 2013. Demikian pula inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2014 masih lebih baik dibandingkan inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2013
- Kelompok Bahan Makanan yang mendorong inflasi Juli 2014 antara lain ikan segar 0,08%; beras, daging sapi, telur ayam ras, dan bawang merah masing-masing 0,02%; serta cabe merah 0,01%. Deflasi bahan makanan bersumber dari deflasi cabai rawit (0,03%), cabai merah (0,02%), dan ikan segar (0,01%).

Inflasi Juli 2014 sebesar 0,93% utamanya didorong oleh inflasi yang bersumber dari kenaikan indeks kelompok bahan makanan 1,94%; kelompok makanan Jadi, minuman, rokok & tembakau 1,00%; serta kelompok transpor, komunikasi & Jasa Keuangan 0,88% dengan kontribusi terhadap inflasi berturut-turut sebesar 0,38%; 0,16% dan 0,17%. Ketiga kelompok tersebut menjadi pendorong inflasi karena meningkatnya permintaan bahan makanan dan makanan jadi serta meningkatnya kebutuhan terhadap transportasi, komunikasi dan jasa keuangan menjelang puasa dan lebaran. Inflasi juga didorong oleh seluruh kelompok pengeluaran lainnya namun andilnya terhadap inflasi relatif kecil yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,11%; kelompok sandang 0,05%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,04%; dan kelompok kesehatan 0,02% (Tabel 1).

Tabel 1.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

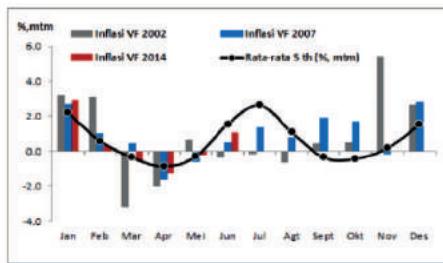
Komoditi	Inflasi 2014						Andil terhadap inflasi					
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
INFLASI NASIONAL	1,07	0,26	0,08	-0,02	0,16	0,43	0,59					
BAHAN MAKANAN	2,77	0,98	-0,44	-1,09	-0,15	0,99	1,94	0,56	0,04	-0,11	-0,22	-0,03
MANGAN JASIH, BURUAN, JENGKENG & TEMBAKAU	0,72	0,49	0,43	0,45	0,35	0,32	1,00	0,17	0,06	0,07	0,07	0,06
DEFLASI MAKANAN BULUJUNG, GIGI & DAGING SAPI	3,01	0,17	0,16	0,25	0,39	0,36	0,45	0,25	0,06	0,04	0,06	0,06
SANDANG	0,55	0,57	0,08	-0,25	0,12	0,30	0,85	0,05	0,00	0,00	-0,08	0,01
REKREASI	0,72	0,28	0,41	0,61	0,41	0,96	0,39	0,03	0,01	0,02	0,03	0,02
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RUMAH	0,28	0,17	0,14	0,24	0,07	0,08	0,45	0,03	0,01	0,02	0,01	0,01
TRASFER KERJASAMA & JASA KERJASAMA	0,20	0,15	0,24	0,20	0,21	0,19	0,88	0,00	0,05	0,04	0,03	0,01
TOTAL							1,07	0,29	0,08	-0,02	0,16	0,43
												0,93

Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli 2014), diolah

Inflasi di bulan Juli 2014 lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan Juli 2013 yang berada pada level 3,29%. Demikian pula, Inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2014 masih lebih baik dibandingkan

inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2013. Inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2014 sebesar 2,94%

sedangkan inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2013 yaitu sebesar 6,75%. Rendahnya inflasi menjelang Ramadhan dan Lebaran merupakan prestasi yang harus dipertahankan. Setidaknya ada empat faktor yang mendorong terkendalinya inflasi pada bulan menjelang Ramadhan dan Lebaran 2014. Pertama, bulan juli bertepatan dengan musim panen dari beberapa produk pertanian yang mengalami penundaan panen sehingga stok mencukupi. Kedua, terjadi pelemahan pertumbuhan di sektor retail yang menyebabkan pasokan untuk rumah tangga cukup melimpah dan dapat memenuhi permintaan yang ada. Ketiga, Keberhasilan perubahan strategi dalam mempersiapkan pasokan bahan kebutuhan pokok menjelang Ramadhan, dimana upaya stabilisasi harga dilakukan lebih awal yaitu 3 (tiga) bulan menjelang Ramadhan yang sebelumnya hanya 2 (dua) bulan. Keempat, kontribusi dari pasar modern yang cukup besar mampu mengendalikan harga. Komoditas dalam kelompok bahan makanan yang memberikan kontribusi terhadap inflasi adalah ikan segar 0,08%; beras, daging sapi, telur ayam ras, bayam, tomat sayur, dan bawang merah masing-masing 0,02%; mie kering instant, ayam hidup, daging ayam kampung, daging ayam ras, ikan diawetkan, kacang panjang, kangkung, kentang, anggur, apel, pepaya, pir, semangka, tomat buah, cabai merah, dan kelapa masing-masing 0,01%. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada bulan ini adalah wortel 0,01%.



Gambar 1 Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food

Tabel 2.
Kenaikan/Penurunan Harga Pangan

Komoditi	(%)MTM	Andil Inflasi (%MTM)
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga		
Ikan Kembung	1.99	0.08
Ikan Bandeng	1.46	0.08
Bawang Merah	6.55	0.02
Daging Sapi	3.78	0.02
Telur Ayam Ras	1.81	0.02
Beras Umum	0.55	0.02
Beras Termurah	0.51	0.02
Cabai Merah	6.39	0.01
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga		
Daging Ayam Ras	-0.88	0.01

Inflasi inti mencapai 0,52% (mtrm) meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,25% (mtrm). Namun secara tahunan, inflasi inti tetap terkendali yaitu mencapai 4,64% (yoy). Pola musiman telah mendorong inflasi inti naik namun terkendali. Relatif terkendalinya inflasi inti dikonfirmasi dalam laporan TPID Bank Indonesia (Juli 2014) oleh indikator tekanan demand (pertumbuhan penjualan riil dan besaran moneter) yang masih terkendola dengan baik.

Inflasi Administered Price sebesar 1,32% mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,45%. Kenaikan permintaan sebagai dampak dari pola musiman Lebaran dan penyesuaian tarif listrik rumah tangga telah mendorong tingginya inflasi administered prices. Meningkatnya permintaan secara musiman menjelang hari raya mendorong kenaikan tarif kelompok transportasi seperti angkutan antar kota, angkutan udara, dan kereta api. Total kontribusi terhadap inflasi mencapai 0,13%. Selanjutnya, dampak kenaikan tarif listrik kelompok Rumah Tangga (R-2 dan R-1) yang diterapkan per 1 Juli 2014 serta penyesuaian tarif untuk golongan R-3 (>6600VA) mendorong tingginya sumbangan inflasi tarif listrik yakni mencapai 0,06% (BPS, Juli 2014). Selain itu, isu pembatasan kuota BBM yang akan diterapkan pada awal bulan Agustus 2014 telah mendorong andil inflasi bensin bulan Juli 2014 cukup tinggi yaitu 0,02%.

Dengan mencermati risiko tersebut, beberapa langkah perlu menjadi perhatian pemerintah dalam upaya stabilisasi harga dan pengendalian inflasi yaitu meningkatkan koordinasi antar Kementerian/Lembaga di tingkat pusat secara intensif untuk mengantisipasi tekanan harga khususnya pada komoditas beras. Selain itu, sejalan dengan meningkatnya risiko terjadinya El-Nino di triwulan IV perlu diantisipasi dampaknya pada musim panen tahun 2015 akibat gangguan pada musim tanam di akhir tahun ini termasuk juga untuk produk hortikultura. Sejalan dengan hal tersebut, TPID dalam forum TPID sepatak melakukan langkah-langkah antisipasi yang antara lain menyiapkan dukungan penyediaan saprodi (a.l. benih, pupuk, pompa, pengering gabah), mengoptimalkan Sekolah Lapang Iklim (SLI) termasuk melakukan sosialisasi terutama pada daerah-daerah yang berpotensi mengalami kekeringan, dan memperkuat kerjasama dengan daerah lain yang mengalami surplus pangan.

Hal yang perlu diwaspadai terhadap tekanan inflasi hingga Akhir Tahun. Sejumlah risiko tekanan inflasi tersebut adalah: 1) risiko inflasi dari dampak second-round kebijakan pembatasan penjualan BBM bersubsidi secara bertahap yang mulai berlaku per 1 Agustus 2014 di wilayah tertentu di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Bali. Risiko ini akan meningkat jika tidak dipersiapkan langkah-langkah mitigasi khususnya pada kendaraan umum angkutan orang (transportasi) dan angkutan barang (distribusi); 2) risiko inflasi pangan terkait potensi El-Nino jika intensitasnya meningkat menjadi kuat; 3) risiko dari rencana pemerintah untuk menyesuaikan tarif batas atas angkutan udara pasca Lebaran.